

Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara

(Qualitative and Quatitative Charateristics of Swamp Buffalo in Musi Rawas Utara Regency)

W. Ibrahim*, J. Laksono dan T.Karyono

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

*email: ib.ib48@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melihat potensi kerbau rawa di Kabupaten Musi Rawas Utara dengan melakukan indentifikasi sifat kaulitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, Penentuan lokasi dan peternak yang berada di desa yang akan dijadikan sampel penelitian di kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa masing-masing Desa di kecamatan merupakan salah satu sentra pengembangan ternak kerbau. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung (*Oral Survey*) dengan petani ternak, serta berdasarkan tuntutan pertanyaan dengan quisioner (*Written Survey*) seperti karakteristik kerbau rawa, serta untuk pengolahan data sifat kuantitatif menggunakan rumus Winter..Sifat kualitatif kerbau musu rawas utara adalah Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kerbau yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara Disimpulkan Dari Identifikasi Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Belum Dapat di Kategorikan Plasma Nuftah Kabupaten Musi Rawas Utara dan Masih Sama Dengan Kerbau rawa dari Daerah Lain

Kata Kunci : Kerbau Rawa. Sifat Kualitatif, Sifat Kuantittaif

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the potential of swamp buffalo in Musi Rawas Utara Regency with Identification Qualitative and Quantitative for swamf buffalo. The method used in this research is survey method, location determination and breeder in the village which will be research sample in sub-district is done intentionally (*purposive sampling*) with consideration that each village in district is one of the development center for buffalo cattle. The data collected are secondary data and primary data. Primary data obtained by conducting observations and direct interviews (*Oral Survey*) with livestock farmers, and based on the demands of questions with the questionnaire (*Written Survey*), like the characteristics of the swamf buffalo, The processing data The qualitative nature used winter formulation. From the results of the study it can be concluded that the buffalo in Musi Rawas Utara Regency. It can be concluded from the identification of qualitative and quantitaive character that they cannot be categorized as Plasma nuftah in Musi Rawas Utara Regency and are still the same as swamp buffalo from other areas.

Keywords : Swamf Buffalo, Qualitative Character, Quantitative Character.

PENDAHULUAN

Kerbau rawa adalah salah satu ternak ruminansia besar berlambung ganda yang hidup di daerah rawa di Indonesia tersebar utama di pulau Sumatera dan Kalimantan. Ternak ini selain berfungsi sebagai sumber pangan bagi manusia juga berfungsi sebagai sumber tenaga kerja seperti mebajak sawah khususnya di bidang pertanian dan merupakan ternak yang dapat mengkonsumsi pakan dengan kualitas yang rendah (Murti, 2002; Ali *et al.*, 2013; Wanapat *et al.*, 2016).

Potensi ternak kerbau di Provinsi Sumatera Selatan sangat menjanjikan, Badan Pusat Statistik, (2018), Populasi kerbau rawa wilayah Sumatera Selatan pada tahun 2016 sebesar 37.405 ekor dan pada tahun 2017 populasinya sebanyak 38.952 ekor artinya terjadi peningkatan sebanyak 1547 ekor/tahun. Ternak kerbau menyebar di seluruh kabupaten yang ada di provinsi sumatera selatan khususnya di kabupaten Musi Rawas Utara ternak ini sebagai penghasil daging dan dijadikan juga sebagai potensi wisata di kabupaten Musi Rawas Utara.

Populasi ternak kerbau di kabupaten Musi Rawas Utara merupakan ternak bangsa lokal yang dipelihara, semua ternak kerbau di kecamatan yang ada di kabupaten Musi Rawas Utara di pelihara

oleh peternak kecil yang dipelihara secara tradisional atau masih bersifat extensive dimana ternak pada pagi hari dilepaskan dari kandang dan sore hari kembali ke kandang, Sehingga ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara sangat mudah untuk ditemui baik di daerah persawahan yang kosong, pinggiran jalan, lapangan terbuka maupun perkebunan karet. kerbau di kabupaten musu rawas utara merupakan salah satu potensi plasma nutfah di Sumsel. Menurut Ibrahim et al (2021) Menyatakan bahwa Kerbau lokal di Musi Rawas Utara pada umumnya diternakkan secara tradisional dengan sistem pemeliharaan di lakukan secara ekstensif yakni dilakukan pemeliharaan ternak secara dilepas di padang penggembalaan setiap hari dan ternak kerbau digembalakan di tempat seperti sungai, semak-belukar, tepi jalan, pinggir hutan atau rawa.

Informasi data tentang ternak kerbau di kabupaten musu rawas utara masih sangat terbatas khususnya tentang keragaman sifat kualitatif yang meliputi warna bulu, bentuk tanduk dan bentuk telinga sedangkan sifat kuantitatif kerbau lokal keragaman fenotif dapat di ukur dengan lingkaran dada, panjang badan, tinggi pundak dan bobot badan. berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2020 di Kabupaten Musi Rawas Utara pada ketinggian tempat 115 m di atas permukaan laut dengan mengambil sampel pada 7 kecamatan yakni kecamatan Karang Jaya, Muara Rupit, Rawas Ulu, Karang Dapo, Nibung, Rawas Ilir dan Ulu Rawas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, Penentuan lokasi dan peternak yang berada di desa yang akan dijadikan sampel penelitian di kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa masing-masing Desa di kecamatan merupakan salah satu sentra pengembangan ternak kerbau, Jumlah sampel yang diambil sebanyak 70 ternak kerbau dari 7 kecamatan, dimana masing-masing kecamatan diambil 10 sampel yang didapat dari 2 desa dengan populasi kerbau terbanyak di setiap desa.

Variable sifat kualitatif yang diamati pada penelitian ini warna bulu, bentuk tanduk dan bentuk telinga. sedangkan Variabel pengamatan kuantitatif meliputi panjang badan dengan mengukur jarak dari garis lurus di tepi tulang processus spinococus sampai dekat os ischium, lingkaran dada dengan mengukur melingkar dibelakang scapula, tinggi pundak diukur melalui belakng scapula dengan tegak lurus dari tanah, bobot badan dengan rumus Winter yakni sebagai berikut:

$$BB \text{ (kg)} = \frac{\text{Lingkaran Dada (cm)}^2 \times \text{Panjang Badan (cm)}}{300}$$

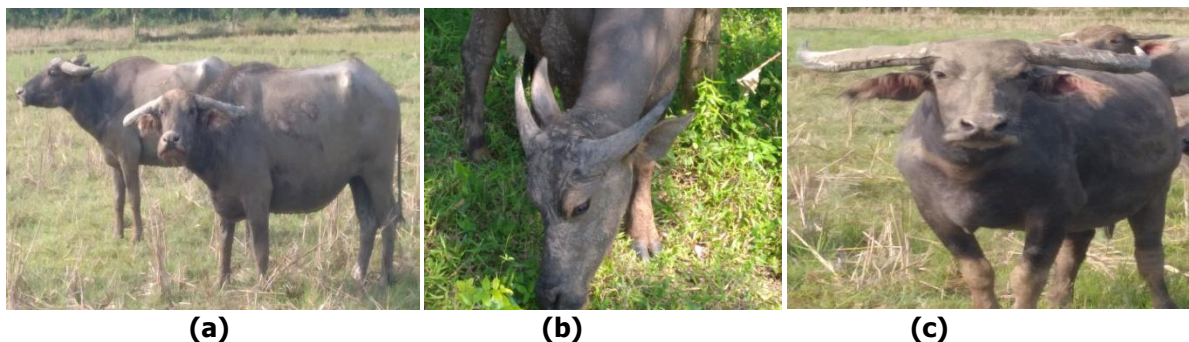
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kualitatif Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara

Peubah Yang Diamati	Ternak kerbau Deskripsi	Persentase (%)	
		Σ	%
Penampilan umum	Abu-abu tua	60	85.71
	Abu-abu muda	10	14.29
Bentuk tanduk	Mengarah Ke Samping Naik Ke Atas dan Melengkung.	10	14.29
	Mengarah Ke belakang dan Melengkung	60	85.71
Bentuk telinga	Runcing dan Mengarah Ke Atas	30	42.86
	Runcing Tumpul Mengarah Ke Samping	40	57.14
Bentuk ambing	Simetris	40	100
	Asimetris	-	-

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan hasil dari tujuh kecamatan yakni Muara Rupit, Karang Dapo, Karang Jaya, Ulu Rawas, Rawas Ulu, Rawas Ilir dan Nibung di Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki warna abu-abu tua 85.71% dan abu-abu muda 14.29 hal ini sejalan dengan pendapat Krisnandi, et al (2015) menyatakan bahwa kerbau lokal mempunyai warna kulit abu-abu. Yendraliza (2010) menyatakan bahwa warna bulu di dominasi oleh warna bau-abu. Murti (2002) menyatakan bahwa warna kerbau rawa umumnya berwarna abu-abu. Menurut Sianturi et al. (2012) Kerbau di desa telah mengalami inbreeding, hal ini disebabkan oleh kelangkaan pejantan yang unggul sehingga perkawinan kerbau di desa sulit untuk ditata.

Tabel 1. Menunjukkan adanya perbedaan pada pada bentuk tanduk Tumbuh Mengarah Ke Samping Naik ke Atas dan Melengkung. 14.29% dan Tumbuh Mengarah Ke belakang dan Melengkung 85.71. Hasinah dan Handiwirawan (2006) menyatakan bhawa kerbau rawa atau kerbau lumpur mempunyai tanduk melengkung kea as, lurus kesamping dan ada juga yang melengkung ke bawah. Bentuk telinga Runcing dan Mengarah Ke Atas 42.86% dan Runcing Tumpul Mengarah Ke Samping 57.14%. Menurut Geisen et al (2008) Pertumbuhan telinga dipengaruhi oleh gen. Ambing yang ditemui 100% berbentuk simetris artinya kerbau musu rawas utara adalah tipe pedaging.



Gambar 1. A. Karakteristik Warna Kulit Yang Dominan, (B) Karakteristik Bentuk Telinga Yang Dominan. C. Karakteristik Bentuk Tanduk Yang Dominan

Karakteristik Kuantitatif Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara

Tabel 1. Rataan pendugaan Bobot Badan Kerbau Rawa

Pendugaan bobot badan	N	Rataan	Koefisien Variasi
Lingkar Dada (cm)	70	150.5 ± 3.60	5.72 %
Panjang Badan (cm)	70	120.3 ± 3.40	7.11%
Tinggi Pundak (cm)	70	115.5 ± 3.72	5.80%
Bobot Badan (kg)	70	290.4 ± 19.34	19.84%

Keterangan N = Jumlah Ternak

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan nilai rata-rata lingkar dada kerbau di kabupaten musu rawas utara adalah 150.5 cm dengan standard deviasi 3.60 dan koefisien variasi 5.72%. hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Triwulanningsih,et al (2004) dimana lingkar dada kerbau yang diperoleh sebesar 1.76 cm. Hal ini diduga karena system pemeliharaan kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara masih bersifat extensive dimana ternak pada pagi hari dikeluarkan dari kandang dan pada sore hari kembali ke kandang.

Sifat kuantitatif panjang badan ternak kerbau merupakan hasil dari suatu proses yang perkembangan yang berkesinambungan dari setiap bagian tubuh ternak. Tabel 1. Menunjukkan rata-rata panjang badan ternak kerbau yakni sebesar 120.3 cm dengan standard deviasi 3.40 cm dan koefisien korelasi sebesar 7.11%. hasil penelitian ini berbeda dengan Muhammad dan Kusumanigrum, (2006) yang mendapatkan hasil panjang badan ternak kerbau sebesar 114 cm. sesuai dengan pernyataan Alipah (2002) Menyatakan bahwa panjang badan ternak memeperlihatakan perkembangan tulang

belakngyang terdiri dari tulang punggung, tulang pinggang serta tulang kelangkang. perkembangan ini diduga oleh factor lingkungan dan genetic dari ternak.

Tinggi pundak ternak kerbau merupakan salah satu factor yang penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap produksi daging. Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan hasil nilai rata-rata pada tinggi pundak yaitu sebesar 115.5 cm dengan standard deviasi sebesar 3.72 cm. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Triwulanningsih et al. (2004) yang mendapatkan nilai tinggi pundak yakni sebesar 124 cm. Menurut Sugeng (1993) menyatakan bahwa tinggi pundak ternak memiliki banyak manfaat karena dapat digunakan sebagai penafsir bobot hidup ternak dan bobot karkas ternak sehingga dapat dijadikan dasar seleksi ternak yang baik.

Hasil pengukuran bobot badan Menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara 290 kg dengan koefisien variasi 19.34. berdasarkan penelitian Hasan (2004) Menyatakan apabila koefisien variasi $\leq 10\%$ maka dapat disimpulkan bobot badan tidak beragam, sedangkan jika $\geq 10\%$ maka bobot badan dikatakan beragam. Menurut Echols (2011) Menyatakan bahwa bobot badan ternak dewasa akan terjadi pertumbuhan ketika sel tubuh telah memproduksi protein tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Maka Dapat Disimpulkan Dari Identifikasi Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Belum Dapat di Kategorikan Plasma Nuftah Kabupaten Musi Rawas Utara dan Masih Sama Dengan Kerbau Lumpur dari Daerah Lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi atas hiba pemula Dikti tahun 2019 dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kabupaten Musi Rawas Utara yang sudah membantu dalam penelitian ini, semoga Allah memberikan kita keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah.S.W.T

DAFTAR PUSTAKA

- Alipah,S. (2002). Hubungan Antara Ukuran –Ukuran Tubuh Ternak Dengan Bobot Badan Kambing Peternakan Etawa Umur 6-10 Bulan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Thesis. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.Semarang.
- Echols,A.C.2011.Relationship Among Lifetime Measures of Growth And Frame Size For Commercial Beef Females In A Pasture-Based Production System In The Appalachian Region Of The United States. Tesis. Faculty Of Animal And Poultry Sciences. Virginia Polytechnic Institute.USA.
- Hasinah,H. dan E. Handiwirawan. 2006. Keragaman Genetik Ternak Kerbau di Indonesia. Prosiding Lokakarya Nasional. Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Hasan,M. I. 2024. Aplikasi Data Penelitian Dengan Statistic.Bumi Aksara.Jakarta
- Ibrahim, W. Laksono,J.,Karyono,T. 2021. Identifikasi Sifat Kualitatif Dan Sistem Pemeliharaan Kerbau Rawadi Kabupaten Musi Rawas Utara. Jurnal Of Animal Science. Vol 5 (1) hal : 10-15
- Krisnandi,G, D, Rahmat, Dudi. 2015. Identifikasi Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Kerbau Jantan Dewasa. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung.
- Muhammad,Z. dan D.A.,Kusumaningrum.2006. Penampilan Produksi Ternak Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalus) Di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Veteriner.Bogor,12-13 September 2005. Puslitbang Peternakan. Bogor.

- Murti, T.W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugeng. 1993. Hubungan Bobot Badan Dengan Lingkar Dada, Tinggi Badan Dan Panjang Badan Sapi Perah. Bulletin Peternakan. Jakarta
- Sianturi, R.G., B. Purwantara, I. Supriatna, Amrozi Dan P. Situmorang. 2012. Optimasi Inseminasi Buatan Pada Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalis) Melalui Teknik Sinkronisasi Estrus Dan Ovulasi. Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner. Vol 17 Hal 92-99
- Triwulanningsih, E., Subandryo, P. Situmorang, T. Sugiarti, R.G. Sianturi, D.A. Kusumaningrum, I Gede Putu, P. Sitepu, T. Panggabean, P. Mahyudin, Zulbandri, S.B. Siregar, U. Kusnadi, C. Talib, A.R. Siregar. 2004. data Base Kerbau Indonesia Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Yendraliza, 2010. Karakteristik Reproduksi Kerbau Lumpur (Swamp Buffalo) Betina di Kabuapten Kampar. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.